Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 28512-28518

Decolonizing The Sacred: Gender, Body, And Symbolism In Borobudur's Cosmology

Nailul Ulah Al Chumairoh Machfud[1], Ephrilia Noor Fitriana[2], Philosa Kasyutiantara Denpabhara[3]
[1]Universitas Sunan Giri Surabaya
[2]Universitas Negeri Surabaya
[3]SMA Muhammadiyah 1 Taman
Corresponding Author: Nailul Ulah Al Chumairoh Machfud e-mail: nailululahalchumairoh@unsuri.ac.id

Published: May, 2026

ABSTRACT

Borobudur is widely interpreted as a Buddhist monument emphasizing spiritual transcendence and universal enlightenment. However, such interpretations often neglect the gendered meanings embedded within its cosmological structure. This study examines Borobudur's cosmology through a gender-sensitive and decolonial perspective, focusing on the symbolic regulation of the body within sacred space. Using a qualitative descriptive approach, the research analyzes the three cosmological levels of Borobudur; Kamadhatu, Rupadhatu, and Arupadhatu. Through symbolic and textual interpretation. The findings indicate that Borobudur's sacred hierarchy reflects a gradual disciplining and abstraction of the body, in which corporeality is increasingly marginalized. Within this process, representations associated with femininity tend to function as moral symbols rather than autonomous spiritual subjects. This study argues that Borobudur's sacred symbolism is not ideologically neutral but participates in the construction of bodily and gender hierarchies. By applying a decolonial lens, the article contributes to gender and cultural studies by offering an alternative reading of sacred architecture beyond universalist interpretations.

Keywords: *Borobudur, gender symbolism, sacred space, body, decolonial studies*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Candi Borobudur berdiri sebagai salah satu monumen sakral paling signifikan di dunia, yang diakui tidak hanya sebagai mahakarya arsitektur Buddha, tetapi juga sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Dibangun pada masa Dinasti Syailendra pada abad ke-8 hingga ke-9, Borobudur mewujudkan struktur kosmologis yang kompleks yang merefleksikan perjalanan spiritual menuju pencerahan. Arsitekturnya yang bertingkat tiga Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu telah lama ditafsirkan sebagai representasi simbolik dari perkembangan dari ranah hasrat menuju pembebasan spiritual tertinggi. Dalam narasi akademik yang dominan, Borobudur sering diposisikan sebagai teks spiritual universal yang melampaui batas-batas sosial budaya dan mewujudkan visi harmonis kosmologi Buddha.

Namun demikian, interpretasi universalistik semacam ini cenderung mengaburkan dimensi sosial, kultural, dan ideologis yang tertanam dalam sistem simbolik monumen tersebut. Sebagian besar kajian yang ada menekankan pada transendensi metafisik, ajaran etis, dan keunggulan artistik, sementara memberikan perhatian yang terbatas pada bagaimana makna yang berkaitan dengan tubuh dan gender dikonstruksi serta diregulasi dalam ruang sakral. Kecenderungan ini mencerminkan pola epistemologis yang lebih luas dalam studi warisan budaya, di mana artefak budaya non-Barat sering dibingkai melalui lensa yang depolitisasi dan homogenisasi, sehingga mengabaikan keragaman makna lokal serta relasi kuasa yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, Borobudur kerap dibaca sebagai entitas yang netral secara ideologis, alih-alih sebagai ruang di mana hierarki simbolik termasuk yang berkaitan dengan gender diproduksi dan direproduksi.

Dari perspektif yang sensitif gender, arsitektur sakral bukan sekadar refleksi pasif dari keyakinan spiritual, melainkan juga medium aktif yang melaluinya tubuh didisiplinkan dan makna dikodekan. Organisasi spasial Borobudur membuka peluang kajian lebih lanjut tentang bagaimana tubuh direpresentasikan, ditransformasikan, dan pada akhirnya ditransendensikan. Pergerakan bertahap dari relief naratif yang kaya di Kamadhatu menuju stupa-stupa abstrak dan tanpa bentuk di Arupadhatu dapat dipahami tidak hanya sebagai kenaikan spiritual, tetapi juga sebagai proses abstraksi tubuh. Dalam trajektori ini, representasi yang berkaitan dengan femininitas yang sering digambarkan dalam kaitannya dengan hasrat, moralitas, atau godaan memunculkan pertanyaan kritis mengenai posisinya dalam tatanan kosmologis yang lebih luas.

Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana kosmologi Borobudur merepresentasikan dan meregulasi tubuh dan gender dalam struktur sakralnya? Dengan menelaah makna simbolik yang tertanam dalam setiap tingkat kosmologis, penelitian ini bertujuan mengungkap narasi implisit terkait tubuh dan relasi gender. Kajian ini menjadi relevan terutama dalam konteks perdebatan kontemporer dalam studi gender dan budaya, yang menekankan pentingnya mengkritisi asumsi-asumsi yang selama ini dianggap taken for granted dalam teks-teks budaya kanonik.

Tujuan artikel ini adalah untuk menawarkan pembacaan kosmologi Borobudur yang bersifat dekolonial dan sensitif gender, melampaui interpretasi universalistik yang dominan. Dengan menempatkan monumen ini dalam kerangka yang menyoroti kuasa, representasi, dan keberwujudan (embodiment), penelitian ini berkontribusi pada bidang interdisipliner studi gender dan simbolisme budaya. Secara lebih spesifik, artikel ini menunjukkan bagaimana ruang sakral turut berperan dalam konstruksi hierarki tubuh dan makna gender, sehingga membuka kemungkinan baru dalam menafsirkan warisan budaya secara lebih kritis dan inklusif.

Meskipun kajian tentang Candi Borobudur sangat luas, sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada kemegahan arsitektur, simbolisme religius, serta signifikansi filosofis seperti harmoni dan pencerahan. Walaupun pendekatan-pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting bagi studi warisan dan keagamaan, mereka cenderung mengabaikan bagaimana ruang sakral juga mengkodekan relasi kuasa, khususnya yang berkaitan dengan tubuh dan gender.

Perkembangan terbaru dalam studi budaya dan warisan mulai mempertanyakan pembacaan universalistik dan depolitisasi terhadap situs-situs sakral. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan analisis gender dengan perspektif dekolonial dalam kajian Borobudur. Studi-studi yang berfokus pada gender dalam relief candi umumnya masih bersifat deskriptif, dengan menitikberatkan pada ikonografi atau representasi figur perempuan tanpa mengkaji struktur kosmologis yang lebih luas yang mengorganisasi dan menghierarkikan representasi tersebut. Sebaliknya, pendekatan dekolonial dalam studi warisan cenderung mengkritik dominasi epistemologi Barat, tetapi jarang terlibat secara mendalam dengan logika simbolik internal monumen tertentu seperti Borobudur, khususnya dalam kaitannya dengan tubuh dan konstruksi makna gender.

Artikel ini berupaya menjawab kesenjangan tersebut dengan menawarkan kerangka analisis terpadu yang menggabungkan sensitivitas gender dengan perspektif dekolonial. Alih-alih memandang Borobudur sebagai artefak yang netral atau semata-mata spiritual, penelitian ini membaca kosmologi tiga tingkatnya Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu sebagai proses terstruktur dari regulasi tubuh dan abstraksi simbolik. Dalam proses ini, tubuh tidak sekadar ditransendensikan, tetapi secara bertahap didisiplinkan, sementara representasi yang berkaitan dengan femininitas diposisikan dalam hierarki moral dan simbolik yang mencerminkan konstruksi budaya yang lebih luas tentang gender.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian ini menggeser fokus analisis dari deskripsi ikonografis permukaan menuju pembacaan struktural kosmologi sebagai sistem yang mengorganisasi makna tubuh. Kedua, penelitian ini menghadirkan kritik dekolonial yang menantang dominasi interpretasi universalistik, dengan memposisikan kembali Borobudur sebagai teks budaya yang berakar dalam relasi kuasa yang spesifik. Ketiga, penelitian ini menyoroti persilangan antara gender, tubuh, dan ruang sakral, dengan menawarkan lensa interpretatif baru yang selama ini masih jarang digunakan dalam studi Borobudur. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperluas cakupan kajian Borobudur, tetapi juga berkontribusi pada diskursus yang lebih luas dalam studi gender dan budaya mengenai politik representasi dalam arsitektur sakral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji konstruksi simbolik tubuh dan gender dalam struktur kosmologi Candi Borobudur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks visual, spasial, dan kultural, bukan pada pengukuran kuantitatif. Penelitian ini berada dalam paradigma interpretatif yang memandang Borobudur tidak hanya sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan makna budaya, spiritual, dan ideologis.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data Primer terdiri dari relief yang menampilkan figur manusia, narasi, dan adegan simbolik, struktur arsitektur pada tiga tingkat kosmologi (*Kamadhatu, Rupadhatu, Arupadhatu*), serta tata ruang dan jalur ritual dalam kompleks Borobudur. Sedangkan data sekunder terdiri dari literatur ilmiah terkait kosmologi dan simbolisme Borobudur, buku dan artikel jurnal mengenai teori gender, ruang sakral, dan kajian dekolonial, serta dokumentasi, arsip visual, serta interpretasi ilmiah terkait Borobudur.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui beberapa teknik berikut diantaranya analisis visual yaitu pengamatan sistematis terhadap relief dan struktur ruang untuk mengidentifikasi representasi simbolik tubuh dan gender. Analisis dokumen berupa penelaahan literatur akademik dan interpretasi historis untuk memperkuat konteks analisis. Pembacaan interpretatif berupa pembacaan mendalam terhadap elemen visual dan spasial sebagai teks budaya, dengan fokus pada makna simbolik.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis terpadu yang mengacu pada pemikiran Michel Foucault, Judith Butler, dan Walter D. Mignolo. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama Pertama, analisis Spasial-Disipliner (Foucault) yang mengkaji bagaimana struktur ruang dan pergerakan dalam Borobudur mengatur serta mentransformasi tubuh. Kedua, analisis Gender-Performatif (Butler) yang mengidentifikasi bagaimana gender dikonstruksi dan direpresentasikan dalam relief serta hierarki simbolik. Ketiga, analisis Dekolonial (Mignolo) Mengkritisi interpretasi dominan dan mengungkap makna alternatif yang lebih kontekstual.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data memilih elemen visual dan spasial yang relevan dengan representasi tubuh dan gender pada setiap tingkat kosmologi. Kedua, kategorisasi data mengelompokkan data berdasarkan tingkat kosmologi (*Kamadhatu, Rupadhatu, Arupadhatu*) dan jenis representasi (tubuh, gender, simbolisme). Ketiga, Analisis interpretatif dengan menafsirkan data menggunakan kerangka teori dengan cara mengidentifikasi pola regulasi tubuh , menganalisis representasi gender, mengungkap struktur simbolik dan hierarki makna. Keempat, Refleksi Kritis Membaca ulang hasil analisis melalui perspektif dekolonial untuk menantang tafsir universal dan membuka kemungkinan makna alternatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah representasi simbolik tubuh dan gender dalam struktur visual dan spasial kosmologi Borobudur, khususnya pada tiga tingkat utama (*Kamadhatu, Rupadhatu, Arupadhatu*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji makna simbolik kosmologi dalam arsitektur Candi Borobudur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap representasi visual dan struktur ruang sebagai sistem makna yang kompleks, khususnya dalam konteks tubuh, gender, dan spiritualitas.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena budaya secara holistik dengan menekankan interpretasi terhadap simbol dan narasi visual. Dalam konteks ini, Borobudur tidak hanya diposisikan sebagai artefak arsitektural, tetapi sebagai teks budaya yang memuat konstruksi kosmologi dan makna tubuh dalam ruang sakral.

Analisis difokuskan pada tiga tingkat kosmologis utama dalam struktur Borobudur, yaitu *Kamadhatu* (dunia hasrat), *Rupadhatu* (dunia bentuk), *Arupadhatu* (dunia tanpa bentuk). Ketiga lapisan ini dibaca sebagai representasi simbolik perjalanan spiritual sekaligus sebagai struktur naratif yang mengonstruksi relasi antara tubuh, moralitas, dan transcendensi.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer, berupa relief naratif yang menggambarkan aktivitas manusia, tubuh, dan relasi sosial. Kedua, struktur arsitektural yang mencerminkan pembagian kosmologis ruang. Kemudian untuk data sekunder, berupa literatur

akademik tentang kosmologi Borobudur. Kajian tentang simbolisme tubuh dalam arsitektur sakral . Referensi teoritik terkait diskursus, gender, dan dekolonialitas.

Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menggabungkan pembacaan simbolik dan analisis wacana kritis. Proses analisis meliputi identifikasi elemen visual dan simbolik dalam relief dan struktur ruang, klasifikasi berdasarkan tiga tingkat kosmologi Borobudur, interpretasi makna tubuh dan relasi gender sebagai konstruksi simbolik, pembacaan kritis terhadap narasi dominan menggunakan perspektif dekolonial. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya mendeskripsikan struktur kosmologi, tetapi juga mengungkap bagaimana makna tubuh dan gender diproduksi serta dinegosiasikan dalam ruang sakral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kosmologi Candi Borobudur tidak hanya merepresentasikan perjalanan spiritual menuju pencerahan, tetapi juga mengandung konstruksi simbolik tentang tubuh, gender, dan moralitas yang diproduksi melalui relasi antara ruang, narasi visual, dan praktik diskursif. Secara arkeologis, pembagian tiga tingkat kosmologim *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, dan *Arupadhatu* telah lama dipahami sebagai representasi ajaran Buddhis Mahayana (Soekmono, 1976; Fontein, 1990), namun studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa interpretasi Borobudur juga perlu mempertimbangkan dimensi pengalaman ruang, performativitas ritual, dan konstruksi makna kultural yang lebih dinamis (Woodward, 2011; Miksic, 2017).

Pada tingkat *Kamadhatu*, relief menggambarkan kehidupan duniawi yang sarat dengan hasrat, nafsu, dan konsekuensi moral. Representasi tubuh dalam bagian ini cenderung menampilkan aktivitas manusia dalam konteks relasi sosial, ekonomi, dan seksual. Tubuh dalam *Kamadhatu* tidak hadir sebagai entitas netral, melainkan sebagai objek yang diatur melalui norma moral tertentu. Dalam kerangka Foucauldian, hal ini menunjukkan adanya praktik diskursif yang mengonstruksi tubuh sebagai sesuatu yang harus dikendalikan dan didisiplinkan. Tubuh menjadi locus kuasa, di mana nilai baik dan buruk diproduksi melalui representasi visual.

Dari perspektif gender, representasi perempuan dalam beberapa relief cenderung ditempatkan dalam posisi yang terkait dengan domestikasi, godaan, atau moralitas seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruksi gender telah dilekatkan secara simbolik dalam narasi kosmologis, meskipun tidak selalu bersifat eksplisit atau homogen.

Pada tingkat *Rupadhatu*, terjadi pergeseran signifikan dalam representasi tubuh. Relief pada bagian ini lebih menekankan pada ketertiban, harmoni, dan proses spiritual yang lebih terstruktur. Tubuh tidak lagi ditampilkan sebagai objek hasrat, melainkan sebagai medium transformasi menuju kesadaran yang lebih tinggi. Dalam perspektif Butler, tubuh pada tahap ini dapat dibaca sebagai performatif yakni sebagai hasil dari praktik dan pengulangan norma spiritual tertentu. Representasi tubuh menunjukkan adanya proses pembentukan subjek yang selaras dengan nilai-nilai spiritual, bukan sekadar biologis. Secara diskursif, *Rupadhatu* memperlihatkan normalisasi tubuh ideal: tubuh yang terkendali, tertib, dan selaras dengan tatanan kosmik. Dengan demikian, tubuh menjadi simbol dari keberhasilan internalisasi norma spiritual.

Pada tingkat *Arupadhatu*, representasi visual tubuh hampir sepenuhnya menghilang. Struktur stupa yang repetitif dan minim narasi figuratif menunjukkan pergeseran dari representasi material menuju abstraksi spiritual. Absennya tubuh dalam bagian ini tidak dapat dimaknai sebagai ketiadaan semata, melainkan sebagai bentuk transendensi. Tubuh tidak lagi menjadi pusat makna, melainkan dilebur dalam kesadaran kosmik yang lebih luas. Dalam konteks ini, kategori gender juga kehilangan relevansinya sebagai penanda identitas.

Dari perspektif dekolonial, pembacaan ini menantang kecenderungan interpretasi Barat yang sering memusatkan analisis pada representasi visual semata. *Arupadhatu* justru menunjukkan bahwa pengetahuan lokal memiliki cara sendiri dalam merepresentasikan spiritualitas yang melampaui logika representasional Barat.

Secara keseluruhan, ditemukan pola transformasi yang konsisten dari tubuh sebagai objek hasrat (*Kamadhatu*), menuju tubuh sebagai medium disiplin dan spiritualitas (*Rupadhatu*), hingga absennya tubuh dalam pengalaman transendental (*Arupadhatu*). Transformasi ini menunjukkan bahwa tubuh

dalam kosmologi Borobudur bersifat dinamis dan kontekstual. Tubuh tidak hanya direpresentasikan, tetapi juga dikonstruksi ulang melalui narasi ruang dan simbol. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa kosmologi Borobudur bukan sekadar sistem spiritual, tetapi juga mekanisme kultural yang mengatur makna tubuh dan gender secara implisit.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kosmologi Candi Borobudur tidak hanya berfungsi sebagai representasi perjalanan spiritual, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang mengonstruksi tubuh, gender, dan moralitas melalui struktur ruang dan narasi visual. Secara arkeologis, pembacaan ini memperluas interpretasi klasik yang melihat Borobudur sebagai mandala kosmik Buddhis (Soekmono, 1976; Fontein, 1990), dengan menunjukkan bahwa struktur tersebut juga berfungsi sebagai medium produksi makna sosial dan kultural (Miksic, 2017).

Studi-studi sebelumnya cenderung memahami *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, dan *Arupadhatu* sebagai tahapan linear perjalanan spiritual (Soekmono, 1976). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kosmologi Borobudur juga dapat dibaca sebagai praktik diskursif yang memproduksi norma tentang tubuh dan moralitas. Dalam kerangka Michel Foucault, ruang dan representasi visual dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme kuasa yang mengatur subjek (Foucault, 1977). Relief Borobudur, khususnya pada *Kamadhatu*, berfungsi sebagai medium pedagogis yang tidak hanya menggambarkan moralitas, tetapi juga mendisiplinkan tubuh melalui narasi visual tentang sebab-akibat (Miksic, 2017).

Pendekatan ini sejalan dengan studi kontemporer tentang ruang sakral yang menekankan bahwa arsitektur tidak netral, melainkan sarat dengan ideologi dan relasi kuasa (Knott, 2010). Dengan demikian, kosmologi Borobudur dapat dipahami sebagai sistem diskursif yang mengatur pengalaman tubuh dalam ruang.

Ketiadaan perspektif gender dalam kajian Borobudur menjadi celah yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi tubuh dalam relief mengandung konstruksi gender yang implisit, terutama pada tingkat *Kamadhatu*. Dalam perspektif Judith Butler, gender merupakan hasil performativitas yang diproduksi melalui pengulangan norma (Butler, 1990). Representasi perempuan dalam relief yang sering dikaitkan dengan moralitas, domestikasi, atau godaan mencerminkan bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi dalam sistem nilai tertentu.

Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa konstruksi gender tidak bersifat statis. Pada *Rupadhatu*, identitas gender mengalami sublimasi dalam praktik spiritual, dan pada *Arupadhatu*, kategori gender menjadi tidak relevan. Hal ini memperkuat argumen bahwa identitas gender dalam konteks kosmologi bersifat cair dan kontekstual (Mahmood, 2005).

Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan kajian budaya yang menekankan pentingnya membaca simbol lokal secara kontekstual, bukan melalui lensa universal Barat (Geertz, 1973).

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konstruksi tersebut tidak bersifat statis. Pada *Rupadhatu*, perbedaan gender mulai mengalami sublimasi dalam praktik spiritual, dan pada *Arupadhatu*, kategori gender menjadi tidak relevan. Ini menunjukkan bahwa kosmologi Borobudur secara implisit menawarkan spektrum pemaknaan gender yang lebih cair dibandingkan pembacaan biner yang sering digunakan dalam analisis modern. Kontribusi kedua terletak pada pembacaan gender sebagai kategori simbolik yang dinamis, bukan identitas biologis yang tetap.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa interpretasi Borobudur selama ini banyak dipengaruhi oleh epistemologi Barat yang menekankan representasi visual sebagai sumber utama makna. Padahal, pada tingkat *Arupadhatu*, makna justru hadir melalui absensi dan pengalaman ruang. Melalui perspektif dekolonial Walter Mignolo, kondisi ini dapat dibaca sebagai bentuk *epistemic delinking*, yaitu upaya untuk melepaskan diri dari dominasi kerangka pengetahuan Barat (Mignolo, 2011). Absennya tubuh dalam *Arupadhatu* menunjukkan bahwa spiritualitas tidak selalu direpresentasikan secara visual, tetapi juga melalui pengalaman kontemplatif dan relasi dengan ruang.

Dengan mengintegrasikan kajian arkeologis (Soekmono; Fontein), teori sosial (Foucault; Butler), dan perspektif dekolonial (Mignolo), penelitian ini menghasilkan model analisis yang menunjukkan bahwa kosmologi berfungsi sebagai struktur sekaligus diskursus, tubuh

direpresentasikan secara bertahap dari material ke simbolik, gender hadir sebagai konstruksi yang dinamis dan kontekstual, pengetahuan lokal menawarkan alternatif terhadap epistemologi dominan

Model ini memperluas kajian arsitektur sakral dengan memasukkan dimensi tubuh dan gender sebagai bagian integral dari analisis kosmologi. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa Borobudur tidak hanya sebagai objek warisan budaya, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang relevan untuk pengembangan teori dalam kajian budaya dan sosial kontemporer.

Pendekatan ini didukung oleh studi tentang praktik ritual di Borobudur yang menekankan pentingnya pengalaman embodied dalam memahami makna kosmologi (Woodward, 2011). Dengan demikian, Borobudur menawarkan epistemologi alternatif yang tidak hanya visual, tetapi juga performatif dan pengalamanial.

Penelitian ini juga menanggapi dominasi epistemologi Barat dalam interpretasi warisan budaya non-Barat. Banyak studi sebelumnya cenderung menggunakan kategori analisis yang berakar pada tradisi Barat tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Dengan mengadopsi perspektif dekolonial dari Walter Mignolo, penelitian ini berupaya melakukan *epistemic delinking*, yaitu melepaskan ketergantungan pada kerangka interpretatif hegemonik. Dalam konteks ini, *Arupadhatu* menjadi sangat penting karena menunjukkan bahwa spiritualitas tidak selalu direpresentasikan secara visual atau naratif, melainkan dapat hadir dalam bentuk absensi dan repetisi simbolik.

Pembacaan ini menantang kecenderungan Barat yang menuntut visibilitas dan representasi sebagai syarat makna. Sebaliknya, Borobudur menunjukkan bahwa makna juga dapat dibangun melalui ketidakhadiran (*absence*) dan pengalaman kontemplatif. Kontribusi ketiga penelitian ini adalah menawarkan pembacaan alternatif yang berakar pada epistemologi lokal, sekaligus mengkritisi universalitas pendekatan Barat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dengan mereposisi kosmologi Candi Borobudur bukan sekadar sebagai representasi perjalanan spiritual, melainkan sebagai sistem diskursif yang secara simultan mengonstruksi tubuh, gender, dan moralitas melalui struktur ruang sakral. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung deskriptif dan terlepas dari dimensi kritis, penelitian ini mengintegrasikan perspektif diskursus Michel Foucault, performativitas gender Judith Butler, dan dekolonialitas Walter Mignolo ke dalam satu model analisis yang menunjukkan transformasi tubuh dari entitas material menjadi simbolik hingga transenden. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian terkait absennya perspektif gender dan dekolonial dalam studi Borobudur, tetapi juga menawarkan kerangka pembacaan alternatif yang menantang dominasi epistemologi Barat sekaligus menegaskan potensi pengetahuan lokal sebagai sumber teori yang sah dan produktif dalam kajian arsitektur sakral.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kosmologi Candi Borobudur tidak hanya merepresentasikan perjalanan spiritual menuju pencerahan, tetapi juga berfungsi sebagai sistem simbolik dan diskursif yang mengonstruksi makna tubuh, gender, dan moralitas dalam ruang sakral. Melalui analisis terhadap tiga tingkat kosmologi *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, dan *Arupadhatu* ditemukan adanya transformasi bertahap dari tubuh sebagai objek hasrat dan kontrol moral, menjadi medium disiplin spiritual, hingga akhirnya mengalami transendensi dalam bentuk absensi simbolik.

Dengan mengintegrasikan perspektif Michel Foucault, Judith Butler, dan Walter Mignolo, penelitian ini menunjukkan bahwa tubuh dan gender dalam Borobudur bukanlah entitas biologis yang tetap, melainkan konstruksi simbolik yang diproduksi, dinegosiasikan, dan bahkan dilampaui dalam praktik kosmologis. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa arsitektur sakral dapat dibaca sebagai arena produksi pengetahuan yang sarat relasi kuasa, norma budaya, dan nilai spiritual.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan model analisis integratif yang menghubungkan kosmologi, tubuh, dan gender dalam perspektif dekolonial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah dalam studi Borobudur yang selama ini minim pendekatan kritis terhadap gender, tetapi juga menawarkan pembacaan alternatif yang menantang dominasi epistemologi Barat serta membuka ruang bagi pengakuan terhadap pengetahuan lokal sebagai sumber teori yang otonom dan relevan dalam kajian arsitektur dan budaya.

REFERENSI

Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.

Byrne, D. (2014). Counterheritage: Critical perspectives on heritage conservation in Asia. *International Journal of Heritage Studies, 20*(4), 1–17. https://doi.org/10.1080/13527258.2013.828650

Fontein, J. (1990). *The pilgrimage of Sudhana: A study of Gandavyuha reliefs of Borobudur*. Brill.

Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. Pantheon Books.

Foucault, M. (1978). *The history of sexuality, Volume 1: An introduction*. Pantheon Books.

Grosfoguel, R. (2011). Decolonizing post-colonial studies and paradigms of political economy. *Transmodernity, 1*(1), 1–38.

Mignolo, W. D. (2011). *The darker side of Western modernity: Global futures, decolonial options*. Duke University Press.

Munandar, A. A. (2011). Borobudur temple: A study of its history and meaning. *Journal of Indonesian Archaeology, 5*(1), 45–60.

Nastiti, T. S. (2016). The concept of sacred space in ancient Javanese architecture. *Humaniora, 28*(2), 123–134. https://doi.org/10.22146/jh.v28i2.16872

Nuryanti, W. (1996). Heritage and postmodern tourism. *Annals of Tourism Research, 23*(2), 249–260. https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00062-3

Soekmono, R. (1976). *Chandi Borobudur: A monument of mankind*. UNESCO Press.

Stoler, A. L. (2002). Carnal knowledge and imperial power: Gender, race, and morality in colonial Asia. *Comparative Studies in Society and History, 44*(1), 1–24. https://doi.org/10.1017/S0010417502000019

Sullivan, L. E. (2018). Sacred space and embodied ritual: A phenomenological approach. *Journal of Ritual Studies, 32*(1), 45–60.

Tsing, A. L. (2015). *The mushroom at the end of the world: On the possibility of life in capitalist ruins*. Princeton University Press.

Woodward, M. (2019). *Java, Indonesia and Islam*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1567-5